

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN  
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS  
DI SMPN 2 NGORO JOMBANG**

**Hubaidi**

Universitas Haysim Asy'ari Jombang  
e-mail: Ubaidimataram@gmail.com

**Khoirul Anwar**

Universitas Haysim Asy'ari Jombang  
e-mail: Khoirulanwarpasca@gmail.com

**Abstract:** This study aims to determine how the local content curriculum of religion is implemented in shaping religious culture. Through local content learning, religion can improve the quality of religion and develop students' cognitive and psychomotor values. This research is a case study using a qualitative approach. Meanwhile, judging from the data collection techniques in this study using the techniques of observation, interviews and documentation. While the data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. The results of research conducted by researchers related to the application of local content of religious programs in the formation of religious culture in SMP Negeri 2 Ngoro Jombang, indicate that the implementation of local content as part of the religious program at SMP Negeri 2 Ngoro Jombang is ongoing. . in 3 years. Teaching materials in the local religious content program are more focused on materials that develop students' religious abilities. The material taught includes the fields of prayer, reading and writing the Qur'an, worship and prayer, and memorizing letters. The formation of religious culture at SMP Negeri 2 Ngoro Jombang through various ways, including through school policies in the form of religious regulations and curriculum, as well as maximizing the function of religious institutions, religious icons. The development of a local content curriculum for religion by SMP Negeri 2 Ngoro which aims to form a religious culture in schools is reflected in the religious application program. This program is the result of extracurricular development in the curriculum of local religious content. In addition, teachers also develop learning outcomes or learning outcomes for local religious content.

**Keywords:** Implementation, Local Content, Religious Culture

**PENDAHULUAN**

Kurikulum ialah bagian dari variabel yang memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan nasional. oleh sebab itu, *curriculum* itu harus didesain dalam memberikan pengembangan seluruh potensi-potensi yang ada dalam diri pelajar.

*Curriculum* harus bisa bersifat dinamis yang ditujukan kepada masyarakat serta *Curriculum* harus bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan dan tantangan masyarakat dalam menyelesaikan segala problem-problem yang dihadapinya .

Pembangunan nasional pada bidang pendidikan ialah sebagai bentuk upaya buat dalam menuntaskan kebodohan serta memberikan peningkatan SDM di Indonesia. Dalam *curriculum education* Islam yang memiliki pemahaman bahwa *planing education* serta pembelajaran pendidikan Islam yg ditujukan kepada siswa-siswi dengan tujuan mampu menjadikan peserta didik tersebut memiliki pribadi yang beriman dan bertaqwa serta memiliki skill dalam hidup ini yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum pendidikan Islam saat ini sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan mental atau tabiat siswa. Oleh karena itu diharapkan untuk menghidupkan Islam yang kaffah sebagaimana diterangkan dalam al- Qur'anul karim Surat Al-Baqarah ayat 208. Islam secara kaffah ditafsirkan oleh sebagian Ulama dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits, bahkan dalam tathbiq hukumnya dan bagaimana peserta didik itu selalu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>1</sup>

Salah satu solusi nyata untuk mendidik siswa yang berakhlak mulia, Pemerintah Kabupaten Jombang saat ini sedang melakukan inovasi dibidang pendidikan dengan menggunakan muatan kurikulum agama lokal. Kebijakan otonomi daerah dalam program muatan lokal yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah merupakan upaya untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama. Dengan adanya program religi lokal ini, para pendidik akan memiliki lebih banyak ruang dan waktu untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman agama. Oleh karena itu, diharapkan penambahan muatan lokal religi dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam diri siswa. Nilai-nilai religius siswa tersebut akan tercermin dalam perilaku siswa sehingga dapat tercipta budaya religius di sekolah.<sup>2</sup>

Tujuan *research* ini adalah bagaimana mampu menciptakan kesempurnaan keimanan, ketakwaan, dan moralitas dalam membangun peradaban dan keharmonisan

---

<sup>1</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 22

<sup>2</sup> Siti Mariyam, "Penerapan Kompendium Muatan Lokal dalam Pembentukan kepribadian Islam Siswa di MTs Negeri Tambakberas Jombang" (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008),

dalam kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan model *fenomenologi*. Kualitatif itu sendiri adalah suatu metode yang memberikan sebuah informasi dalam bentuk kalimat-kalimat, kalimat, atau lisan yang berasal dari tingkah laku obyek yang diobservasi. Pada saat terjun ke lapangan peneliti melihat tindakan orang-orang supaya menghasilkan sumber informasi yang valid atau sesuai dengan tema penelitian, kemudian peneliti melakukan pemilihan informan untuk menguraikan persoalan yang diteliti. Pendekatan kualitatif didalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung di tempat research, dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Dalam hal ini adalah tentang implementasi kurikulum muatan local keagamaan sebagai solusi religiutas siswa.

## PEMBAHASAN

### A. Kurikulum Muatan Lokal

#### 1. Pengertian Kurikulum

Jika dilihat dalam kamus Bahasa Indonesia muatan lokal adalah: Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan kepentingan daerah. Nana Sudjana mengemukakan bahwa muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan dimana materi pembelajaran serta media penyampaiannya yang berkaitan dengan lingkungan alam ,lingkungan sosial,dan lingkungan budaya serta kebutuhan dan potensi suatu daerah,dan anak didik tersebut wajib untuk mempelajarinya.<sup>3</sup>

Sedangkan makna “keagamaan “ secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kaitannya dengan hal ini ,makna keagamaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>4</sup> Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”.<sup>5</sup> Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan

---

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sinar Bru AlGresindo, 2002), 35

<sup>4</sup>WJ.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003), 18

<sup>5</sup> Soleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19

program pendidikan tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan<sup>6</sup>. Kurikulum juga bisa berasal dari kata curriculum yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti *to run* (berlari).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 9 menetapkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>7</sup>.

Sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah "*manhaj*" artinya "jalan terang". Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>8</sup>.

Kurikulum di organisasi menjadi dua, kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Selanjutnya, kurikulum adalah seluruh pengalaman dibawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar.

## 2. Peran dan Fungsi Kurikulum

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa terdapat tiga peranan kurikulum, yaitu peran *conservatif*, *peran critic/evaluatif*, dan *peran kreatif*.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10

<sup>7</sup> Departemen Agama R.I. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekjen Depag Agama. 5

<sup>8</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

<sup>9</sup> H. Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. II. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 112-114

- a. Peran konservatif. Bahwa kurikulum berperan dalam menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Kurikulum berorientasi menjembatani antara masa lampau anak dan masa kini. Sekolah membina dan memengaruhi anak dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.
- b. Peran kritis/*evaluatif*. Tidak semua unsur budaya masyarakat diwariskan kepada anak. Sekolah berperan dalam menilai dan memilih unsur yang tepat untuk diajarkan kepada anak. Jadi, kurikulum menekankan pada unsur berpikir kritis dan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat.
- c. Peran kreatif, yaitu kurikulum harus mampu menciptakan kegiatan kreatif dan konstruktif dalam menyusun hal baru sesuai kebutuhan masyarakat masa sekarang dan masa mendatang.

Sedangkan fungsi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran merupakan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.
- b. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana-prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah, baik *intrakurikuler*, *kokurikuler*, *ekstrakurikuler*, dan kegiatan-kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.

### 3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip adalah suatu hal yang sifatnya sangat penting dan mendasar, terlahir dari dan menjadi suatu kepercayaan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum

(*curriculum planning*). Pada dasarnya, prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di mana pun. Disamping itu, prinsip ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari komponen-komponen yang membangunnya. Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi prinsip relevansi, fleksibel, kontinuitas, praktis atau efisien, dan efektivitas. Prinsip khusus, artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip khusus ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum itu sendiri, misalnya prinsip yang digunakan untuk mengembangkan komponen tujuan, prinsip untuk mengembangkan komponen isi kurikulum, prinsip untuk mengembangkan media dan alat bantu pembelajaran, serta prinsip yang berkaitan dengan komponen evaluasi. Di mana prinsip pengembangan satu komponen dengan komponen lainnya akan berbeda.

## **B. Muatan Lokal Keagamaan**

### **1. Pengertian Muatan Lokal Keagamaan**

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu<sup>10</sup>. Berdasarkan pada batasan, maka dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, memuat komponen lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya/pengembangan ciri khas madrasah, yakni:

- a. Lingkungan alam, meliputi: pantai, dataran rendah dan aliran sungai, dataran tinggi, dan pegunungan.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 479.

- b. Lingkungan sosial (masyarakat); adalah lingkungan yang terdapat interaksi orang perorang, antara orang dengan kelompok sosial atau sebaliknya antara kelompok dengan kelompok lain, diterjemahkan oleh madrasah dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum muatan lokal.
- c. Lingkungan budaya, dimaksudkan sebagai: pola kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat termasuk pengembangan nilai-nilai islami dalam kehidupan di madrasah , seperti pembinaan akhlak mulia, bahasa daerah, seni daerah adat istiadat daerah, tata cara dan tata karma daerah, kemahiran dan keterampilan lokal; pola kehidupan daerah berupa lembaga-lembaga masyarakat, peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di daerah itu tempat madrasah dan siswa itu berada<sup>11</sup>.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (terutama yang berkenaan dengan nilai- nilai Islam dan kebudayaan daerah) , juga perlu ditujukan pada upaya pembaharuan atau modernisasi (terutama yang berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan setempat, atau perkembangan Iptek).

Secara umum tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah agar pengembangan SDM yang berkepribadian kuat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah tersebut dari tenaga produktif.<sup>12</sup> Landasan Kurikulum Muatan Lokal, secara yuridis, pelaksanaan kurikulum muatan lokal didasarkan pada UU No . 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat 2, menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (BMPN,2009) Undang-Undang tersebut memberi spirit perlunya pengembangan kurikulum muatan lokal.

---

<sup>11</sup>Abdullah Idi.*Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet. II. (Jakarta: Gaya Media Pratama.1999).178-179.

<sup>12</sup>Departemen Agama. *BMPM 6 Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jilid 6. Jakarta: *Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2005, 26-27

Kemudian PP No . 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat 3, 4, 5, 7 dan 8 yang memposisikan muatan lokal sebagai bagian integrasi dari kerangka dasar dan struktur kurikulum. Secara teoritis, tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang kongkrit ke yang abstrak. Karena itu penyampaian bahan pada siswa diawali dari pengenalan yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori asimilasi dari Jean Piaget dan "appersepsi dari John Friedrich Herbert bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pada dasarnya anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya<sup>13</sup>.

Kegiatan pengembangan keagamaan siswa dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki kemampuan keagamaan dan wawasan keislaman serta keimanan yang baik. Dengan demikian kegiatan muatan lokal keagamaan mempunyai tujuan khusus, yakni, mendukung keberhasilan kegiatan lainnya seperti halnya pelajaran PAI.

Sedangkan secara khusus muatan lokal keagamaan berisi tentang pengajaran yang berupa pengetahuan keterampilan melaksanakan ibadah shalat baik shalat fardhu maupun sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah lainnya, pengetahuan dan pengasahan keterampilan baca tulis al-quran atau biasa dikenal dengan istilah BTQ, wawasan dan keterampilan doa dan ibadah, misalnya pengajaran tentang bacaan tahlil, istigotsah, dan lain sebagainya, dan yang terakhir pengajaran tentang hafalan-hafalan, baik berupa hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an maupun doa sehari-hari.

## 2. Isi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Isi kurikulum muatan lokal secara umum berhubungan dengan norma, budaya, dan kebutuhan daerah tersebut dengan melalui identifikasi, analisis, dan pengorganisasian secara sistematis sehingga pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan benar-benar efektif dan efisien.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama. *BMPM 6 Panduan Pengembangan Kurikulum*.,28

Oleh sebab itu kegiatan muatan lokal keagamaan dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam hal penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan keagamaan. Munculnya kurikulum muatan lokal ini pun pada dasarnya sebagai salah satu upaya dan solusi dari segala prolematika pendidikan islam di sekolah saat ini. Menurut Asmaun Sahlan menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa muncul kekurangan keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

- a. Terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- b. Metode pembelajaran yang cenderung menekankan pada aspek kognitif
- c. Proses pembelajaran cenderung bersifat *transfer of knowledge*
- d. Adanya pengaruh negatif dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan analisis kondisi empirik terkait dengan pelaksanaan muatan lokal keagamaan di sekolah tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh sekolah, meskipun dampak positifnya baru menyentuh sebagian besar peserta didik, belum pada seluruh peserta didik. Akan tetapi dampak positif dari muatan lokal tersebut sudah terasa dan tampak, sebab para peserta didik memiliki keahlian akan praktik-praktik keagamaan, misalnya kemampuan melaksanakan shalat-shalat sunnah, hafalan surat khos, serta ritual keagamaan yang berhubungan dengan budaya kemasyarakatan seperti tahlil dan istighotsah.

Sedangkan secara khusus isi atau konten dari kurikulum muatan lokal keagamaan berisikan tentang pengajaran kepada peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ibadah shalat baik shalat fardhu maupun shalat-shalat sunnah lainnya, pengetahuan dan pegasahan keterampilan baca tulis Al- Qur'an atau biasa dikenal dengan istilah BTQ, wawasan dan keterampilan do'a dan ibadah, misalnya pengajaran tentang bacaan tahlil, istighotsah, dan lain sebagainya, dan yang terakhir pengajaran tentang hafalan-hafalan, baik berupa hafalan surat-surat dalam Al- Qur'an maupun do'a sehari-hari.

### Kompetensi Dasar Muatan Lokal Keagamaan

NO.	Kompetensi	Sekolah Menengah Pertama
1.	Shalat	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan shalat fardhu, tahiyatul masjid, shalat tasbih, istikharah, shalat hajat, shaat kusuf dan khusuf, shalat istisqa', dan shalat dalam keadaan khusus (saat sakit atau dalam kendaraan)
2.	Baca Tulis Al-Quran	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan membaca surat-surat pada juz 1-10 secara tartil dan keterampilan menulis surat-surat pendek di juz amma dengan metode imlak
3.	Doa dan Ibadah	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan sebagai muadzin dan iqomah, keterampilan melaksanakan tayamum, keterampilan membaca surat yasin dan tahlil, keterampilan sebagai bilal shalat jum'at dan tarawih, serta keterampilan merawat jenazah
4.	Hafalan	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menghafal 28 surat pada juz amma, hafal asmaul husna, dan doa sehari-hari lainnya <sup>14</sup>

<sup>14</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, "Materi Bimbingan Teknis Pembimbing Muatan Lokal Keagamaan Islam SMP, 2021

## ANALISIS

### A. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Membentuk Budaya Religius di SMPN 2 Ngoro Jombang.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa sangat penting untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah melalui pembelajaran muatan lokal agama untuk pembentukan budaya religius siswa. karena pada dasarnya sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa dalam membentuk kualitas dalam dirinya setelah lingkungan keluarga.

Penerapan *curriculum* mulok agama dalam membuat budaya keagamaan sekolah pada hakekatnya merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang bermuara pada terafiliasinya norma-norma agama sebagai adat/kebiasaan yang melandasi sikap/karakter yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tradisi di sekolah, disadari atau tidak, ketika warga sekolah menjalankan tradisi yang melekat, mereka benar-benar mengamalkan ajaran agama. Budaya sekolah ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas tata usaha, siswa, dan warga sekolah lainnya. Untuk menyeimbangkan pemahaman anak-anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan berbasis pesantren tentang wawasan keagamaan, maka muncullah kurikulum muatan lokal khusus untuk wilayah Jombang. Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan merupakan kurikulum muatan lokal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan yang ada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang. Kurikulum muatan lokal ini wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan tingkat Sekolah menengah Pertama.

Ditinjau dari alokasi waktu kegiatan dalam kurikulum, pelaksanaan *curriculum* mulok di SMP Negeri 2 Ngoro dikategorikan sebagai pendekatan tunggal dimana siswa diberikan materi muatan lokal dengan alokasi waktu khusus untuk kurikulum meningkat. Seperti mata pelajaran lainnya. Hal ini bisa menjadi solusi atas permasalahan pendidikan agama Islam yang dinilai kurang tepat karena minimnya alokasi waktu untuk mapel PAI. Oleh karena itu, dalam seminggu, siswa

akan menerima pengajaran berbasis agama dalam dua sesi. Sesi pertama untuk mapel PAI dan sesi kedua untuk mapel mulok religi.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh bahwa pengembangan program mulok agama sebagai salah satu upaya pembentukan budaya religi di SMP Negeri 2 Ngoro Jombang merupakan pengembangan dari kegiatan keagamaan yang direalisasikan dalam aplikasi program keagamaan. Kegiatan-kegiatan ekstra ini sangat membantu siswa dalam memberikan pengembangan terhadap keterampilannya, terutama dalam kehidupan, karena kegiatan-kegiatan ini melibatkan jumlah siswa yang relatif banyak. Selain itu, guru juga mengembangkan hasil belajar atau learning outcome untuk mulok agama.

Dengan dilaksanakannya program muatan lokal religi, budaya religi di SMP Negeri 2 Ngoro semakin terbentuk. Menurut hasil pengamatan dan interview, pengaruh ini disebabkan oleh intensnya interaksi antara siswa dengan soal-soal yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, ada kebiasaan sikap dan semangat terhadap nilai-nilai agama yang telah lama membentuk budaya keagamaan di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Ngoro kurikulum ini termasuk dalam struktur kurikulum kelas C, karena Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Ngoro telah memakai K-13 di semua jenjang kelas. *Curriculum* agama ini diterapkan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler dan resmi diterapkan pada tahun ajaran Sekolah Menengah Pertama Negeri dua Ngoro dengan menerapkan *curriculum* Muatan Keagamaan Lokal yang diwujudkan dalam mapel Mulok Keagamaan Islam. Mengenai beban pelajaran Mapel mulok keagamaan Islam dilakukan dengan beban belajar 64 jam pelajaran per semester, dengan rincian 4 jam pelajaran per minggu yang dilaksanakan dengan pembagian dua jam pelajaran intra kurikuler dan dua jam pelajaran ekstra kurikuler.

Pembentukan budaya religius siswa SMPN 2 Ngoro dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Setiap pagi hari mulai dari jam 06.00 anak-anak selalu dibiasakan mendengarkan Al-Qur'an 30 juz secara bergantian.

2. Istiqamah dalam berdo'a dan membaca Surat-surat pendek /membaca juz 30 setiap pagi hari disekolah sebelum KBM dimulai sekitar 15 menit.
3. Pihak sekolah berkolaborasi/bekerjasama dengan pihak TPQ-TPQ dan nanti akan dicek oleh guru Muatan lokal keagamaan dan guru mulok Diniyah dan dibantu oleh guru PAI disekolah. Jadi anak-anak sendiri tidak hanya mendapatkan bimbingan baca Al-Qur'an disekolah oleh guru muatan lokal keagamaan tapi juga mendapatkan bimbingan oleh guru-guru TPQ dimana pihak sekolah sudah bekerjasama /berkoordinasi dengan lembaga TPQ setempat.
4. Pembacaan Tahlil dan wiridan, Aktivitas kegiatan ini di dilakukan pada hari jum'at agamis dan acara lakukan di halaman sekolah, kegiatan ini dipimpin oleh guru tetapi kadang ada siswa laki-laki yang disuruh untuk memimpin istighosah dan didampingi oleh guru.
5. Kegiatan Shalat Berjamaah, Kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh siswa maupun guru, dan seluruh warga sekolah.
6. Kegiatan praktik yang terkait dengan praktik ubudiyah dilaksanakan di Mushallah, misalnya praktik merawat jenazah, praktik sholat gerhana, praktik shalat *istisqo'*, praktik bilal praktik *imla'*, praktik bimbingan tulis Al-Qur'an
7. Selain itu juga dilakukan pembiasaan senyum, sapa, salam, dan salim setiap pagi ketika berada di gerbang pintu masuk sekolah guna untuk membiasakan nilai karakter terhadap peserta didik
8. Pembiasaan literasi untuk anak sekitar 15 menit dikelas masing-masing
9. Setiap kelas sudah disiapkan buku-buku yang dipinjamkan dari perpustakaan sebagai literasi anak-anak. dan setiap guru yang mengajar pagi hari bertanggung jawab mengecek batasan buku-buku yang sudah dibaca anak-anak.
10. Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan pada jumat agamis
11. Setiap kelas ditempelkan doa-doa keseharian
12. Jum'at Shadaqah siswa, shadaqah siswa dilaksanakan setiap hari Jum'at dimana peserta didik disunnahkan mengumpulkan uang secara sukarela dan uang yang sudah terkumpul dialokasikan ke guru wali kelas masing-masing

dengan tujuan uang hasil shadaqah tersebut akan disimpan dan dijadikan sebagai dana sosial jika nanti dibutuhkan. Muatan lokal keagamaan ini implementasinya sangat berpengaruh terhadap budaya religius hal ini dibuktikan dengan kesadaran siswa serta keikutsertaannya dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pada saat kegiatan membaca Yasin bersama mayoritas peserta didik sudah hafal sebab setiap harinya mereka terbiasa dan rutin membacanya

13. Kegiatan jumat bersih dalam membudayakan hidup bersih sebagai perintah agama diterapkan kepada para peserta didik setiap minggu sekali secara bersama-sama dilingkungan sekolah
14. Kegiatan jumat sehat dalam membudayakan hidup sehat yang diikuti oleh semua warga sekolah dalam menanamkan hidup sehat.
15. Menciptakan suasana religius dan penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Hal ini diungkapkan melalui penerapan salam, senyum sapa, dan salam yang dilakukan warga sekolah khususnya siswa kepada para guru. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari membekali siswa dengan pemahaman agama, membangun kebiasaan, dan secara halus mengajak siswa untuk bernalar dan peduli.

Upaya pembentukan budaya religius di SMPN 2 Ngoro Jombang sangat beragam misalnya peringatan hari besar Islam, dan penciptaan kebijakan sekolah, selain itu memaksimalkan kegiatan ibadah seperti pemutaran murottal Al-Qur'an atau surat-surat pendek pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Untuk strategi sekolah dalam menciptakan budaya religius siswa dapat diketahui dengan cara melihat keadaan atau observasi di sekolah yaitu ketika kegiatan tahlil dan istighasah bersama yang dilaksanakan pada setiap Jum'at agamis, dan guru juga melakukan ceramah keagamaan bagi seluruh siswa SMP 2 Ngoro yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan bagi siswa. Selain itu juga dilakukan pembiasaan senyum, sapa, salam, dan salim setiap pagi ketika berada di gerbang pintu masuk sekolah guna untuk membiasakan nilai karakter terhadap peserta didik.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMPN 2 Ngoro Jombang.**

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Guru**

Menurut peneliti, guru disini sangat penting dalam hal menunjang kegiatan keagamaan. Menurut siswa SMPN dua Ngoro, teladan yang didapat dari seorang ustadz adalah karena ia juga lulusan pesantren, semangat memperjuangkan agama, tegas dalam mengambil keputusan, tidak putus asah, berusaha menciptakan generasi manusia yang berkarakter, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

### **2. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu yang sangat mendukung dalam menunjang peningkatan kualitas keagamaan siswa. Diantaranya adalah masjid dan mushaf Al-Qur'an, alat banjari, buku tahlil dan istighasah serta buku doa.

### **3. Kerja sama dengan pihak TPQ-TPQ yang ada dirumah masing-masing.**

Dalam hal ini faktor lingkungan adalah hal yang sangat mendukung karena di lingkungan sekolah ada beberapa TPQ dan juga ada salah satu pondok pesantren. Dengan adanya lingkungan tersebut nilai-nilai keagamaan dan nilai akhlakul karimah terbentuk, dan dari lingkungan tersebut guru mampu melihathasil dari peningkatan kualitas keagamaan siswa.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Minat Siswa**

Disebabkan karena mayoritas siswa dan siswi itu berasal dari sekolah umum, dimana mereka lebih banyak bersentuhan dengan materi-materi

umum disekolah mereka .Dikarenakan adanya minat siswa yang kurang tertarik dengan adanya materi muatan lokal keagamaan.

## 2. Kemampuan Siswa Yang Berbeda

Berbagai kemampuan siswa tersebut sedikit mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas khususnya pendidikan agama yang terlihat dari kurangnya semangat siswa pada saat diajarkan materi agama dan sebagian siswa tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dan setelah diteliti ternyata bahwa faktor kemampuan siswa tersebut adalah yang paling penting dominan. Begitu juga dengan muatan lokal religi yang juga mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

## 3. Latar Belakang Dan Karakter Siswa Yang Variatif

Pendidikan karakter diartikan sebagai salah satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang berupa komponen pengetahuan, kesadaran dan juga kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesame lingkungan maupun bangsa sehingga bisa menjadi insan kamil.

## **KESIMPULAN**

Implementasi kurikulum mulok agama telah berjalan sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Materi dalam kurikulum muatan lokal agama hanya memuat 4 (empat) kompetensi yang meliputi kompetensi sholat, kompetensi literasi Al-Quran, kompetensi ibadah dan shalat, dan hafalan kompetensi. Penerapkan kurikulum ini yang diwujudkan dalam mata pelajaran MLKI dengan beban pelajaran 4 (empat) jam per minggu. Ketika proses pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan drill untuk melatih keterampilan siswa. Pembentukan budaya keagamaan adalah melalui kebijakan sekolah berupa peraturan dan pembuatan program-program yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, selain memaksimalkan fungsi syiar keagamaan seperti mushola sebagai sarana peribadatan, juga seperti menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Adapun bentuk budaya religi dilakukan dengan wujud setiap pagi mulai pukul 06.00 anak-anak selalu dibiasakan mendengarkan 30 juz Al-Qur'an secara bergiliran, Istiqomah dalam shalat dan

membaca surat-surat pendek setiap pagi sebelum KBM dimulai kurang lebih 15 menit, membaca Al-Qur'an diawal pelajaran, shalat berjamaah, membaca istighatsah dan tahlil, khotmil Al-Qur'an, program infaq, serta budaya salam, sapa dan senyum . Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum muatan lokal agama antara lain pilihan guru hasil seleksi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal agama antara lain minat siswa, latar belakang dan karakter siswa yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R.I. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekjen Depag Agama. 2003
- Departemen Agama. *BMPM 6 Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jilid 6. Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, “*Materi Bimbingan Teknis Pembimbing Muatan Lokal Keagamaan Islam SMP*”, 2021
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hidayat, Soleh, *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Poerwadarminta, WJ.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Siti Mariyam, “*Penerapan Kompendium Muatan Lokal dalam Pembentukan kepribadian Islam Siswa di MTs Negeri Tambakberas Jombang*” Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Sinar Bru AlGresindo, 2002.
- Zaenul Fitri, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis Ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2003.